

PERPUSTAKAAN ANAK SEBAGAI WAHANA EDUKASI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DI KABUPATEN BOYOLALI

Nurfatika Sekar Wardhani, Ana Hardiana, Titis Srimuda Pitana
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
fatikasekar25@gmail.com

Abstrak

Kegiatan membaca memiliki peran penting untuk anak-anak dalam meningkatkan pengembangan diri dan intelektualitas. Saat ini minat membaca anak-anak di Indonesia semakin menurun. Dilihat dari hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 tentang kemampuan membaca anak Indonesia menempati peringkat 72 dari 77 negara. Faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya sarana prasarana pada perpustakaan yang mendukung kegiatan anak. Salah satu daerah yang akan mengembangkan fasilitas perpustakaan dan fasilitas ramah anak adalah di Kabupaten Boyolali. Pengembangan perpustakaan khusus anak akan menyediakan materi yang berhubungan dengan anak tingkat Sekolah Dasar dengan usia 6-12 Tahun. Tujuan dari penelitian ini berupa konsep rancangan perpustakaan dengan adanya pengembangan belajar, bermain dan rekreasi menggunakan pendekatan arsitektur perilaku anak yang mempertimbangkan karakteristik anak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif yang melalui tahapan identifikasi masalah, pencarian data, selanjutnya analisis perencanaan dan perancangan yang akan menghasilkan sebuah konsep perencanaan dan perancangan yang kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah desain. Hasil penelitian ini berupa konsep perpustakaan anak sebagai wahana edukasi yang diterapkan dalam tata sirkulasi, peruangan, bentuk, material, struktur dan utilitas kawasan dengan pendekatan arsitektur perilaku berdasarkan karakteristik anak. Pendekatan arsitektur perilaku diharapkan dapat menciptakan ruang dan lingkungan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak berdasarkan usia, sehingga sesuai dengan perkembangannya.

Kata kunci: Perpustakaan Anak, Arsitektur Perilaku, Kabupaten Boyolali.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan membaca memiliki peran penting untuk anak-anak dalam meningkatkan pengembangan diri dan intelektualitas. Pengetahuan dan pengembangan diri seseorang dipengaruhi oleh aktivitas dan minat dalam membaca. Saat ini minat membaca anak-anak di Indonesia semakin menurun. Dilihat dari hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* tentang kemampuan membaca anak Indonesia yang menempati peringkat 72 dari 77 negara. Pada tahun 2015 yang menempati peringkat ke 64 dari 77 negara (Ramesyah, 2020).

Beberapa faktor dapat menjadi penyebab rendahnya minat baca yaitu kurangnya buku, kurangnya minat untuk berkunjung ke perpustakaan, koleksi buku yang kurang dan cenderung tidak *up to date* hingga kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung (Asdam, 2015:33-34).

Menurut data Badan Pusat Statistika Daerah Kabupaten Boyolali dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 hingga 2018 jumlah siswa dan pengunjung perpustakaan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan yang signifikan tersebut terjadi akibat usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali dalam meningkatkan kunjungan Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali khususnya untuk anak-anak tingkat SD. Dalam mendukung program tersebut maka diperlukannya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung. Namun data pada jumlah pengunjung dan peminjam perpustakaan mengalami penurunan. Penurunan ini dapat disebabkan

oleh faktor kurangnya buku, koleksi buku tentang anak-anak, bangunan bekas bangunan Bank Jateng yang dialih fungsikan, peletakan di tengah bundaran Simpang Siaga Boyolali membuat sempitnya luasan bangunan, tidak memiliki arah sirkulasi pencapaian yang jelas dan tempat parkir. Melalui indikasi tersebut diketahui bahwa perlu adanya perpustakaan yang memenuhi standard dan persyaratan serta dapat mewadahi aktivitas membaca anak sekaligus memberikan suasana yang nyaman dengan adanya koleksi buku tentang anak-anak.

Terdapatnya perpustakaan yang dapat mewadahi aktivitas membaca anak-anak dapat mewujudkan tujuan dan sasaran seperti yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Boyolali tahun 2005-2025 mengenai pengembangan fasilitas ramah anak. Adanya pengembangan fasilitas ramah anak didukung dari predikat Kabupaten Boyolali sebagai Kota Layak Anak (KLA) pada tahun 2018. Salah satu program ini adalah memiliki fasilitas ramah anak di luar sekolah. Karena mengingat masih kurangnya fasilitas atau wadah tentang edukasi-bermain dan sanggar kreativitas untuk anak-anak di Boyolali sehingga perlu adanya pengembangan. pengembangan belajar, bermain sekaligus rekreasi sehingga dapat meningkatkan aspek moral, motorik, kognitif, bahasa dan sosial. Belajar dan bermain dapat dikembangkan dalam perancangan perpustakaan anak. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan perpustakaan ini menggunakan pendekatan arsitektur perilaku berdasarkan karakteristik anak. Pendekatan arsitektur perilaku diharapkan dapat menciptakan ruang dan lingkungan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak berdasarkan usia, sehingga sesuai dengan perkembangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun konsep rancangan perpustakaan anak sebagai wahana edukasi di Kabupaten Boyolali sebagai upaya pengembangan belajar dan bermain yang akan diproyeksikan dalam sirkulasi, peruangan, bentuk, material, struktur dan utilitas yang mempertimbangkan karakteristik anak.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif berdasarkan observasi yang terdiri dari lima tahapan (Lihat gambar 1). Tahap pertama yaitu mengidentifikasi permasalahan dan persoalan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali dengan melakukan riset melalui internet mengenai permasalahan dalam rendahnya minat membaca anak di Kabupaten Boyolali karena kurangnya sarana dan prasarana fasilitas penunjang pada perpustakaan daerah untuk anak-anak dan adanya program Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Boyolali tahun 2005-2025 mengenai pengembangan fasilitas ramah anak dan pengembangan fasilitas ramah anak didukung dari predikat Kabupaten Boyolali sebagai Kota Layak Anak (KLA) pada tahun 2018.

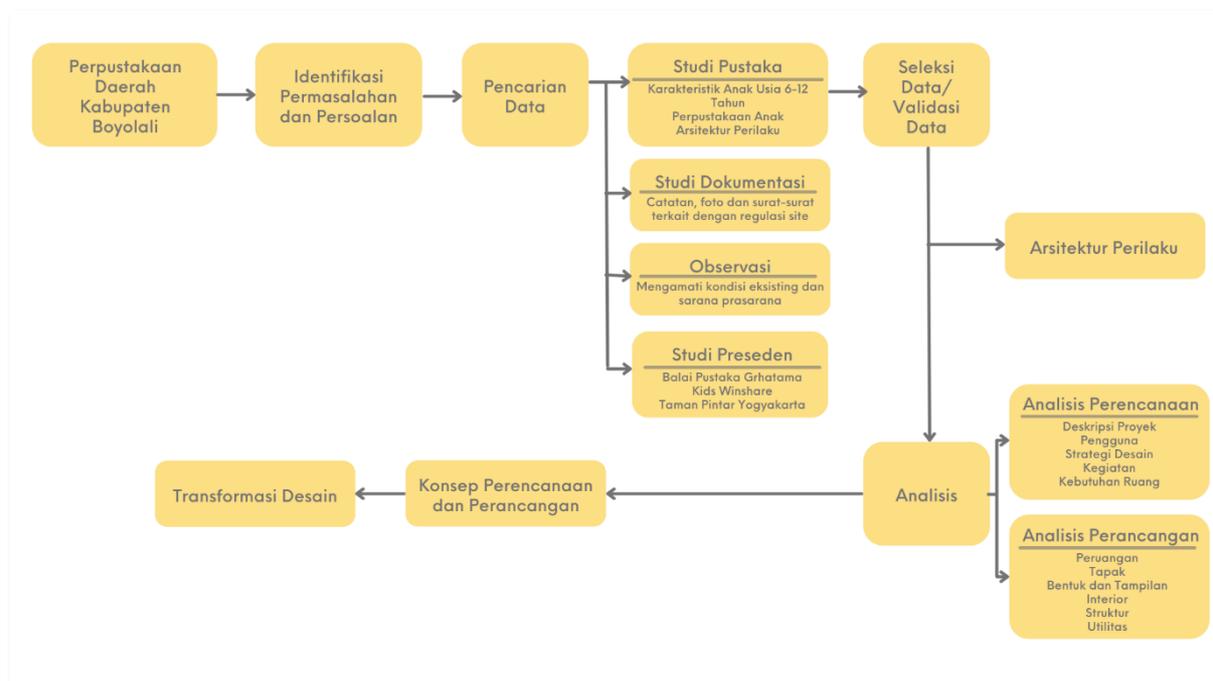
Tahapan kedua yaitu pencarian data, metode pencarian data pada perencanaan dan perancangan perpustakaan anak di Kabupaten Boyolali menggunakan studi pustaka, studi dokumentasi, observasi dan studi preseden. Studi pustaka yaitu pengumpulan berbagai literatur dan pembahasan tertulis melalui peraturan perundang-undangan, buku, berita, jurnal dan eksplorasi internet yang terkait dengan perpustakaan anak dan arsitektur perilaku anak. Pendekatan arsitektur perilaku yang digunakan dari Nurul Fakhria (2015:1-5) serta Haryadi dan Setiawan (2010:54-56). Studi dokumentasi adalah pengumpulan data berupa dokumentasi mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, foto, dan surat-surat yang terkait dengan peraturan daerah mengenai regulasi *site* yang terpilih di Kabupaten Boyolali. Observasi dengan melakukan pengamatan pada *site*/tapak yang terpilih dengan mengamati kondisi *eksisting* dan sarana prasarana yang tersedia di sekitar *site*. Studi preseden merupakan studi banding terhadap proyek dengan tema sejenis untuk memperoleh data-data dengan fungsi bangunan perpustakaan anak seperti kebutuhan ruang, aktivitas pengguna, sirkulasi, serta tema bangunan. Studi preseden dilakukan di Perpustakaan atau Balai Pustaka Grhatama Yogyakarta dan Taman Pintar Yogyakarta.

Tahapan ketiga yaitu seleksi data atau validasi data, tahapan ini merupakan proses untuk memilih atau menyeleksi data-data yang diperoleh dari metode pengumpulan data sehingga dapat digunakan pada tahap analisis.

Tahapan keempat adalah analisis, analisis dibagi menjadi dua yaitu analisis perencanaan dan analisis perancangan. Pada analisis perencanaan, data yang akan dianalisis merupakan data non fisik yang meliputi deskripsi proyek, pengguna, strategi desain, kegiatan dan kebutuhan ruang. Pada analisis perancangan, data yang dianalisis merupakan data fisik yang meliputi analisis peruangan, analisis tapak, analisis bentuk dan tampilan bangunan, analisis interior, analisis struktur, dan analisis utilitas. Hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan menjadi sebuah konsep perencanaan dan perancangan pada tahap kelima.

Tahapan kelima adalah sintesis atau penyajian hasil analisis data merupakan tahapan validasi data yang sudah dikaji pada tahapan sebelumnya. Pada tahap ini analisis berupa konsep yang akan digunakan sebagai input dalam mengembangkan rancangan yaitu desain. Konsep desain perencanaan dan perancangan perpustakaan anak di Kabupaten Boyolali ini merupakan gabungan dari kriteria desain berupa konsep tapak, konsep peruangan, konsep bentuk dan tampilan, konsep interior, konsep struktur, dan konsep utilitas.

Tahap keenam atau terakhir merupakan tahap transformasi desain yang akan memvisualisasikan bahasa konsep menjadi gambar skematik, 3D modelling, dan Schematic Detail Engineering Drawing (DED) berupa gambar situasi, siteplan, denah, potongan, tampak, jaringan utilitas, detail struktur, dan detail arsitektural.



Gambar 1
Bagan Metode Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah yang memiliki program pengembangan fasilitas perpustakaan dan anak. Berdasarkan syarat dan prinsip desain gedung perpustakaan yaitu lokasi yang strategis. Lokasi yang dipilih harus memiliki potensi dekat dengan kawasan Sekolah Dasar (SD), perkampungan/perumahan dan beberapa kawasan potensial lainnya, sehingga dipilihlah Jalan Merdeka Timur, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Lokasi ini dekat dengan kawasan Sekolah Dasar (SD), bangunan pemukiman, kemudahan akses transportasi umum (terminal tipe C (angkutan

antar kota), angkutan antar pedesaan, ojek *online* dan *offline*) dan kendaraan pribadi, pusat perbelanjaan bahkan pusat kesehatan. Kawasan ini memiliki luas tapak 12.000 m² (Lihat gambar 2).



Gambar 2

Potensi Lokasi (Jalan Merdeka Timur, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali)

Pengguna bangunan terdiri dari pelajar, pengguna umum dan pengelola bangunan (Lihat gambar 3 (kiri)). Pelajar yang diambil pada obyek perpustakaan adalah anak usia Sekolah Dasar yaitu 6-12 tahun. Menurut Adit (2020) tahap keaksaraan awal anak adalah di usia 6 tahun, pada tahap ini anak belajar konsep tentang sebuah kata. Anak mulai membaca kata-kata dengan suara keras, menyadari bahwa setiap kata yang tertulis memiliki kata yang diucapkan. Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia 6-12 tahun atau biasa disebut periode intelektual. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis (Jatmika, 2005:89). Program ruang dalam perencanaan dan perancangan perpustakaan ini dilakukan berdasarkan aktivitas anak untuk dapat mewadahi kebutuhan dari pengguna (Lihat gambar 3 (kanan)).

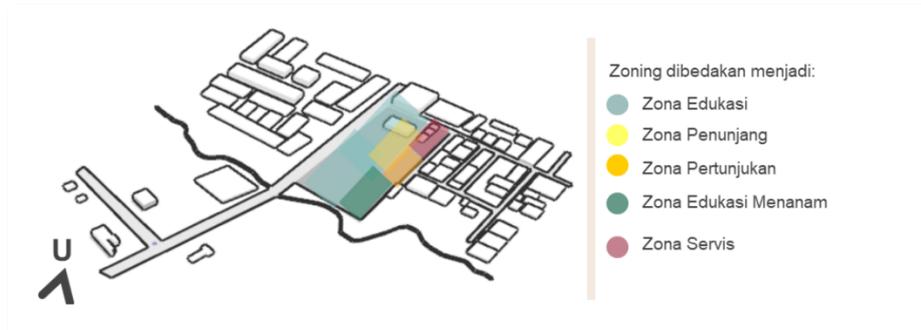


Gambar 3

Pengguna Bangunan dan Kelompok Kegiatan

Kelompok kegiatan berdasarkan aktivitas pengguna bangunan tersebut selanjutnya akan menjadi dasar acuan untuk strategi desain perpustakaan anak secara menyeluruh pada pengolahan tapak, peruangan, bentuk dan tampilan, struktur, serta utilitas. Berdasarkan analisis perancangan terkait tapak dalam aspek zoning, menghasilkan konsep zoning kawasan (Lihat gambar 4). Peletakan jalan utama yang berada di arah barat membuat *main entrance* berada di arah barat. Peletakan zona edukasi berada di arah barat, zona penunjang berada di arah utara serta zona pertunjukan, zona

edukasi menanam dan zona servis berada di arah timur. Peletakan ini juga mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan anak karena salah satu perilaku anak usia 6-12 tahun menurut K.Eileen Allen dan Lynn R. Marotz (2010:72-73) yaitu aktivitas lari dan keingintahuan yang besar, sehingga perlu adanya kawasan anak (Lihat gambar 5). Kawasan anak ini adalah kawasan bebas kendaraan. Desain untuk kawasan anak ini dengan cara peletakan kawasan anak yang berada diujung site, pola taman berbentuk labirin dan adanya batasan berupa barrier tanaman dan pagar. Pagar didesain dengan pola puzzle dan material transparan dengan warna yang sesuai dengan respon psikologi anak (Lihat gambar 6).



Gambar 4
Konsep Zonasi pada Tapak



Gambar 5
Kawasan Anak



Gambar 6
Pagar Pembatas

Berkaitan dengan antropometrik (ukuran tubuh) anak sehingga memerlukan dimensi ukuran *outdoor* yang sesuai dengan anak, hal ini berkaitan dengan kenyamanan anak. Dimensi *outdoor* dapat berupa plaza (Lihat gambar 7), *playground* (Lihat gambar 8) dan taman edukasi. Dimensi yang sesuai dengan ukuran anak akan membuat anak lebih nyaman dalam melakukan kegiatan diluar bangunan. Dimensi ukuran-ukuran ini sesuai standard dan diambil dari Neufert (1996:56) tentang ukuran alat permainan dan ukuran tempat duduk plaza.



Gambar 7
Plaza

Plaza pada objek perancangan/perpustakaan anak digunakan sebagai tempat pertunjukan tari, musik dan kegiatan lainnya untuk menunjang kegiatan anak. Selain itu, dalam memberikan kenyamanan bagi pengguna kawasan, maka harus menerapkan *universal design*. Dalam konsep desain ini menerapkan ramp dan ukuran tangga yang sesuai sehingga nyaman untuk menuju ke plaza.



Gambar 8
Playground

Playground ditempatkan di belakang bangunan perpustakaan agar tidak mengurangi fungsi dari bangunan perpustakaan. Sekitar *playground* dilengkapi dengan beberapa pergola agar anak-anak tidak kepanasan dan merasa nyaman saat bermain. Pemilihan warna didasarkan pada respon psikologi warna anak, yaitu warna merah, kuning, jingga, hijau, ungu, biru dan putih.

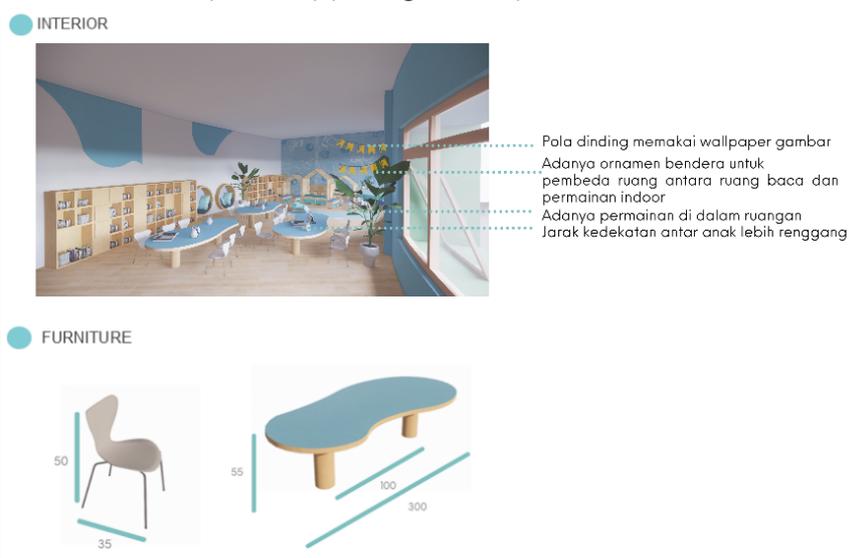
Taman edukasi pada objek perancangan/perpustakaan anak digunakan sebagai ruang komunal untuk berdiskusi, membaca dan belajar di luar ruangan. Taman edukasi didesain dengan adanya tempat duduk dan meja yang nyaman, karena ukurannya sesuai dengan standard.

Pendekatan arsitektur perilaku anak lebih menekankan variabel fisik. Variabel fisik ini akan mempengaruhi kenyamanan pengguna bangunan dalam melakukan aktivitas sehingga mempengaruhi perilaku pengguna yang ada di dalamnya. Variabel ini terdiri dari peruangan, ukuran, bentuk, warna, perabotan dan penataannya (Haryadi & Setiawan, 2010:56).

Berdasarkan pendekatan arsitektur perilaku menurut Haryadi dan Setiawan (2010:54) akan didapatkan analisis peruangan berupa konsep kebutuhan ruang dari zona edukasi, zona penunjang dan zona servis. Zona edukasi ini merupakan bangunan perpustakaan. Bangunan perpustakaan adalah bangunan utama pada kawasan ini karena berfungsi untuk mewadahi kegiatan belajar pelajar usia 6-12 tahun. Pada bangunan perpustakaan dibagi menjadi tiga lantai. Lantai pertama digunakan sebagai tempat wahana edukasi, tempat administrasi dan pengelolaan bangunan. Lantai kedua digunakan sebagai ruang baca anak dan ruang diskusi serta lantai tiga digunakan sebagai ruang kreativitas anak.

Peruangan yang penting pada gedung perpustakaan adalah ruang baca anak. Ruang baca anak dibagi menjadi 4 yaitu ruang baca anak usia 6-7 tahun, ruang baca anak usia 8 tahun, ruang baca anak 9-10 tahun dan ruang baca anak usia 11-12 tahun. Ruang baca ini dibagi berdasarkan koleksi bacaan perpustakaan dan ukuran tubuh anak. Layout ruang baca anak 6-7 tahun menyesuaikan karakteristik anak yang aktif sehingga pola peruangan dan penempatan *furniture* harus memudahkan dalam bergerak dan beraktivitas. Selain itu, ruang baca anak usia 6-7 tahun didesain berdasarkan karakteristik anak usia 6-7 tahun menurut K.Eileen Allen dan Lynn R. Marotz (2010:68) yang suka berimajinasi, sehingga pola dinding menggunakan pola bergambar serta adanya permainan indoor untuk menarik anak usia 6-7 tahun.

Kenyamanan anak dipengaruhi oleh perilaku spasial. Perilaku spasial terjadi akibat perilaku anak terhadap ruang atau *phisic setting* ruang. Teori perilaku spasial terdiri dari antropometri, proksemik, privasi dan teritorialitas (Fakriah, 2015:5). Antopometri adalah ukuran tubuh manusia. Ukuran tubuh setiap manusia berbeda-beda bergantung kepada usia hingga jenis kelamin. Kenyamanan anak usia 6-7 tahun di dalam peruangan dipengaruhi oleh ukuran ketinggian plafond dan *furniture*. *Furniture* harus menggunakan ukuran yang sesuai dengan ukuran tubuh anak usia 6-7 tahun, ukuran ini diambil dari Neufert (1996:60) (Lihat gambar 9).



Gambar 9

Interior dan Furniture Ruang Baca Anak Usia 6-7 Tahun

Ruang baca anak usia 11-12 tahun didesain berdasarkan karakteristik anak usia 11-12 tahun menurut K.Eileen Allen dan Lynn R. Marotz (2010:72) pola pemikiran anak seusia ini lebih rumit dan cenderung beraktivitas dengan berdiskusi, sehingga memerlukan pola peruangan tempat yang lebih rapat. Pola pikir anak usia 11-12 tahun yang lebih dewasa daripada anak usia 6-7 tahun menghasilkan desain dengan pola peruangan yang lebih sederhana. Ukuran *furniture* yang digunakan lebih besar daripada ruang baca anak usia 6-7 tahun, ukuran ini diambil dari Neufert (1996:61) (Lihat gambar 10).

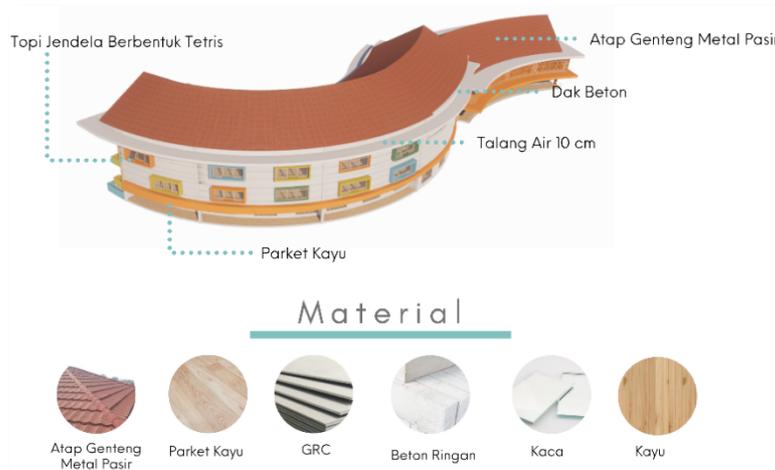


Gambar 10
Interior dan Furniture Ruang Baca Anak Usia 11-12 Tahun

Zona penunjang merupakan fasilitas umum yang ada pada kawasan ini. Zona ini berfungsi untuk mewadahi kegiatan peribadahan, kegiatan komersial, kegiatan makanan dan minum. Zona penunjang dibagi menjadi tiga bangunan, yaitu pada bangunan hiburan, mushola dan *commercial area* (minimarket dan *bookstore*). Zona servis merupakan zona pengelola pada kawasan. Zona servis berfungsi untuk mengelola semua kegiatan yang berada pada kawasan. Zona servis pada kawasan ini adalah kantor pengelola.

Bentuk gedung perpustakaan didesain berdasarkan perilaku anak usia 6-12 tahun yang memiliki daya imajinasi tinggi dan bermain, sehingga untuk menarik anak menuju ke bangunan adalah dengan adanya permainan warna pada topi jendela dan bentuk topi jendela menyerupai tetris. Massa atap gedung perpustakaan didesain menggunakan atap pelana, karena untuk menyesuaikan iklim tropis di Indonesia, sekaligus menyesuaikan dengan bangunan sekitar. Bentuk gedung hiburan menggunakan pola dan warna yang lebih sederhana karena gedung perpustakaan adalah massa yang utama, sedangkan massa atap menggunakan atap limasan.

Kawasan ini terdapat beberapa bangunan seperti bangunan gedung perpustakaan, gedung hiburan, mushola, minimarket, *bookstore* dan kantor pengelola. Bangunan-bangunan ini memiliki material yang hampir mirip, karena harus menggunakan material yang ramah anak. Material ramah anak adalah material yang minimum pada bahan kimia (Lihat gambar 11).



Gambar 11
Penerapan Material pada Tampilan Bangunan Gedung Perpustakaan

Konsep struktur yang digunakan pada rancangan ini adalah menggunakan tiga jenis struktur, yaitu struktur bawah, struktur tengah dan struktur atas. Struktur bawah menggunakan dua jenis pondasi, yaitu pondasi batu kali dan pondasi *footplate* yang disesuaikan dengan beban pada bangunan. Pondasi batu kali akan digunakan pada bangunan satu lantai dan pondasi *footplate* akan digunakan karena bangunan yang akan dirancang memiliki ketinggian \pm 3-4 lantai. Struktur tengah menggunakan struktur *rigid frame* akan digunakan untuk sistem rangka utama. Struktur atas menggunakan dua jenis, yaitu kuda kuda baja ringan dan setengah kuda-kuda baja ringan (Lihat gambar 12).



Gambar 12
Struktur

Konsep utilitas yang digunakan sebagai pendukung pada rancangan perpustakaan anak meliputi jaringan air bersih, jaringan air kotor, jaringan pemadam kebakaran, jaringan listrik, jaringan AC dan CCTV. Penyedia air bersih pada kawasan bersumber dari PDAM yang kemudian didistribusikan ke pengguna. Penyediaan air bersih ini dibagi menjadi dua yaitu untuk kebutuhan pengguna dan pemadam kebakaran. Pengolahan air kotor menggunakan sistem saluran terpusat yang mana dari distributor lavatory menuju septictank komunal yang berada di kawasan lalu menuju ke IPAL untuk kemudian diolah. Sumber listrik yang didapatkan pada kawasan site berasal dari PLN. Penghawaan buatan menggunakan dua jenis AC yaitu AC central dan AC split, agar menghemat pembiayaan pada bangunan. Selain itu, sebagai upaya dalam persyaratan gedung perpustakaan yang mengharuskan suhu minimum 24 derajat Celcius. Sistem CCTV ditempatkan menyeluruh pada kawasan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perpustakaan Anak di Kabupaten Boyolali merupakan sebuah gagasan konsep desain pengembangan belajar dan bermain dengan penerapan konsep arsitektur perilaku anak yang diterapkan secara menyeluruh pada pengolahan tapak, peruangan, bentuk dan tampilan, struktur serta utilitas kawasan.

Penerapan dalam pendekatan arsitektur perilaku anak dalam bangunan ini pada pengolahan tapak dengan adanya kawasan anak (kawasan bebas kendaraan) untuk melindungi anak dari kendaraan. Berkaitan dengan peruangan menggunakan pola peletakan *furniture* yang memudahkan dalam beraktivitas serta *furniture* yang dipakai menyesuaikan tubuh anak usia 6-12 tahun. Pengolahan bentuk bangunan dan tampilan bangunan dirancang dengan bentuk dinamis sesuai karakteristik anak, sedangkan dalam utilitas dan material dirancang yang aman bagi anak.

Sebagai saran, diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap perilaku berdasarkan karakteristik anak agar penerapannya sesuai sehingga dapat mencapai kenyamanan dan keamanan pada anak.

REFERENSI

- Adit, A. (2020). *Edukasi.Kompas.Com*. Diambil dari Kompas.Com: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/08/27/051200971/begini-tahapan-perkembangan-bahasa-anak-0-6-tahun-dari-kemendikbud?page=all> diakses pada 1 Maret 2021.
- Allen, K., & Marotz, L. R. (2010). *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: Indeks, 68-73.

- Asdam, B. (2015). *Minat Baca dan Promosi Masyarakat sebagai Sarana Mendekatkan Masyarakat pada Perpustakaan*. Jupiter Volume XIV, No. 1, 33.
- Fakriah, N. (2015). *Pendekatan Arsitektur Perilaku dalam Pengembangan Konsep Model Sekolah Ramah Anak*. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, Volume 1, No. 2, 1-5.
- Haryadi, & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Sleman: Gadjah Mada University Press, 54-56.
- Jatmika, H. M. (2005). *Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Volume 3, No.1, 89.
- Neufert, E. (1996). *Data Arsitek Jilid 1 Edisi 33: Terjemahan Bahasa Indonesia Buku Bauteuwursflehre*. Jakarta: Erlangga, 56-61.
- Ramesyah, F. (2020). *Kumparan*. Diambil dari PISA: Skor Pendidikan Indonesia Masih di Bawah Rata-Rata Dunia: <https://kumparan.com/ferdy-ramesyah/pisa-skor-pendidikan-indonesia-masih-di-bawah-rata-rata-dunia-1usItNpTYEW> diakses pada 2 Februari 2021.